PEMETAAN INDUSTRI ROKOK
DI KECAMATAN MEJOBO
KABUPATEN KUDUS

TUGAS AKHIR

Untuk memperoleh gelar Ahli Madia
Program Studi Survei dan Pemetaan Wilayah
Universitas Negeri Semarang

Oleh
Suwiani Pusposari
3252302539

FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2005

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tugas Akhir ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang ujian Tugas Akhir pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 27 Juli 2005

Pembimbing

Drs. Tukidi
NIP. 131 286 675

Mengetahui,

Ketua Jurusan Geografi

Drs. Sunarko, M.Pd.
NIP. 130 812 916

PENGESAHAN KELULUSAN

Tugas Akhir ini telah dipertahankan didepan sidang panitia uijian Tugas Akhir Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 4 Agustus 2005

Penguji Tugas Akhir

Penguji I	Penguji II
Drs. Tukidi	Drs. Soegijanto, MS.
NIP.131 286 675	NIP. 130 259 822

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Drs. Sunardi, M.M.
NIP. 130 367 998

PERNYATAAN

Dengan ini saya nyatakan bahwa dalam penulisan Tugas Akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh Gelar Ahli Madya di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis di acu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, Juli 2005

Suwiani Pusposari
NIM.3252302539

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Ikutilah orang-orang yang tiada minta balasan kepadamu, dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk (Yaasiin : 21).

Janganlah mempersulit orang lain niscaya Allah akan mempermudah urusanmu

Pekerjaan yang dilakukan dengan sabar dan ikhlas tidak akan pernah sia-sia.

Kegagalan adalah awal dari keberhasilan yang gemilang.

Persembahan :

Ibuku tercinta yang telah memberikan dorongan dan semangat serta doanya.

Keponakanku tersayang Danar, Dayu, Dzikri, dan Dini.

Kakakku terima kasih atas bantuannya.

My friendsku yang paling deket Dino, Echa, and mbak Fe terima kasih, persahabatan kalian semua sangat berartibagiku and kalau udah lulus nanti jangan lupa ama aku.

Teman-teman SPW angkatan ’02 Siwi, Aning, Ruju, Fuji, Wulan, Mardiyanah, Endang, Rachono, Farid, Alex, Agung, Agus, Arif, Riki, Yopi, Andi yang lucu-lucu and memberikan kesan manis, asam, pahit, asin yang tak terlupakan dalam diare kampusku, serta terima kasih atas kebersamaan dan kebaikkan kalian selama ini.

Teman-teman Royyan Cost atas kebersamaannya dan kebaikannya.

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmat dan ridho-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan baik. Tugas Akhir ini di susun dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Ahli Madya-D3.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini dan secara khusus kami sampaikan kepada :

1. Bapak DR, H. A. T. Soegito. SH, MM. , selaku Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Bapak Drs. Sunardi. , selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial.
3. Bapak Drs. Sunarko, M.Pd. , selaku ketua jurusan Geografi.
4. Bapak Drs. Suroso, selaku ketua prodi Survei dan Pemetaan Wilayah.
5. Bapak Drs. Tukidi, selaku Dosen pembimbing Tugas Akhir yang telah dengan tulus ikhlas dan penuh kesabaran menuntun dan mengarahkan hingga terselesaikannya Tugas Akhir ini.
6. Bapak Ibu Dosen jurusan Geografi yang telah memberikan bekal ilmu dan dorongan moral sehingga Tugas Akhir ini bisa selesai.
7. Bapak-bapak Kabag personalia, Kabag produksi, dan Kabag Pemasaran industri rokok di Kecamatan Mejobo.
8. Ibuku tercinta dan teman-temanku yang telah memberikan motivasi pada penulisan Tugas Akhir ini.
9. Teman-teman SPW angkatan ‘02

10. Semua pihak yang telah terlibat dalam penulisan Tugas Akhir ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Kami menyadari bahwa Tugas Akhir yang kami susun ini masih banyak kekurangan, karena keterbatasan kemampuan dan waktu, sehingga dibutuhkan saran dan kritik dari semua unsur guna kesempurnaan Tugas Akhir ini.

Semarang, Juli 2005

Penulis

SARI

Suwiani Pusposari. 2005. *Pemetaan Industri Rokok di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus*. Ahli Madya Survei dan Pemetaan Wilayah.Universitas Negeri Semarang. Drs. Tukidi. 60 h.

Adanya industri rokok di Kecamatan Mejobo telah mampu menyerap tenaga kerja baik dari daerah setempat, daerah sekitarnya maupun dari daerah-daerah di luar Kabupaten Kudus. Untuk dapat menentukan suatu lokasi industri rokok dengan tepat, maka industri di Kabupaten Kudus perlu memperhatikan factor geografi yang berpegang pada aspek kewilayahan, kelingkungan dalam konteks keruangan. Tujuan utama penetuan suatu lokasi industri adalah untuk memperbesar keuntungan dengan jalan menekan biaya masukan. Biaya masukan ini meliputi bahan baku, tenaga kerja, dan biaya transportasi serta sumber tenaga. Tujuan dari pemetaan industri rokok ini adalah untuk mengetahui lokasi suatu industri rokok dan untuk mengetahui factor pendukung yang mempengaruhi persebaran industri rokok.

Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan metode survei,dari hasil survei diperoleh data-data kemudian data tersebut dibuat tabel-tabel, kemudian diinterpretasikan atau dideskripsikan, selanjutnya dilakukan proses pemetaan untuk menghasilkan peta lokasi industri rokok.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya masterplan dari Kabupaten Kudus yang mengharuskan industri berlokasi di daerah pinggiran untuk pemekaran kota. Masterplan dari Kabupaten mengatur tempat-tempat tertentu untuk industri agar pembangunan di daerah-daerah lebih terencana dan terarah. Selain itu alasan lain industri rokok didirikan di Kecamatan Mejobo adalah karena transportasi yang mudah di jangkau, letaknya dekat dengan jalan raya utama dan juga faktor tenaga kerja yang melimpah, serta sikap masyarakat yang mau menerima keberadaan industri rokok berlokasi di daerah tersebut, karena akan membuka peluang kerja bagi masyarakat sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan harga tanah pada waktu itu yang relatif lebih murah jika dibandingkan saat ini. Bahan baku yang digunakan dalam industri rokok adalah tembakau, cengkeh, saos/flavour, lem dan kertas. Hambatan dalam memperoleh bahan baku adalah tidak stabilnya harga cengkeh dan kertas. Pemasaran industri rokok meliputi dalam dan luar negeri. Hambatan dalam pemasaran adalah persaingan yang bersifat kompetitif, namun para produsen menempatkan hasil produksinya pada pangsa pasarnya masing-masing. Tenaga kerja pada industri rokok sebagian besar berasal dari Kecamatan Mejobo dan lainnya berasal dari kota Kudus dan luar Kabupaten Kudus. Dalam merekrut tenaga kerja perusahaan rokok menggunakan dasar ijasah dan ketrampilan atau pengalaman kerja, sedang dalam meningkatkan kualitas tenaga kerja adalah dengan kepelatihan, pendidikan lanjut dan seminar atau lokakarya. Sebagian besar tenaga pada perusahaan rokok adalah wanita, hal ini disebabkan oleh faktor ketrampilan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa adanya industri rokok di bangun di kota Mejobo adalah adanya masterplan dari Kabupaten Kudus yang mengharuskan persebaran-persebaran industri di bangun di daerah pinggiran untuk pemekaran kota. Dan alasan lain adalah transportasi dan tenaga kerja, merupakan factor utama karena letaknya yang strategis sedang faktor tenaga kerja disebabkan di Kudus tersedia banyak tenaga kerja, sehingga tidak ada hambatan dalam memperoleh tenaga kerja.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN KELULUSAN iii

PERNYATAAN iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN v

PRAKATA vi

SARI viii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR TABEL xi

DAFTAR GAMBAR xii

DAFTAR LAMPIRAN xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Penegasan Istilah 5

C. Permasalahan 6

D. Tujuan Penelitian 6

E. Kegunaan Penelitian 6

F. Sistematika Tugas Akhir 7

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pemetaan Industri Rokok 8

B. Industri 13

C. Lokasi Industri 15
D. Faktor Pendukung Industri 18
BAB III METODOLOGI PENELITIAN
A. Sampel 21
B. Variabel Penelitian 21
C. Metode Pengumpulan Data 21
D. Alat dan Bahan 23
E. Metode Pengolahan Data 24
F. Metode Analisis Data 25
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMETAAN
A. Hasil Penelitian 28
B. Pembahasan 47
C. Pemetaan 53
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 56
B. Saran 58
DAFTAR PUSTAKA 59
LAMPIRAN 61

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Jumlah penduduk menurut desa di Kecamatan Mejobo tahun 2003 34

Tabel 2. Komposisi penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin di Kecamatan Mejobo tahun 2003 35

Tabel 3. Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan di Kecamatan Mejobo tahun 2003 36

Tabel 4. Bahan baku pada industri rokok 37

Tabel 5. Hambatan dalam memperoleh bahan baku pada industri rokok 38

Tabel 6. Daerah pemasaran produk industri rokok 38

Tabel 7. Jumlah dan produksi barang eksport pada industri rokok 41

Tabel 8. Jumlah tenaga kerja menurut jenis kelamin 42

Tabel 9. Jumlah tenaga kerja menurut daerah asal 44

Tabel 10. Jumlah tenaga kerja menurut pendidikan..... 45

Tabel 11. Cara untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja 46

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Peta administrasi Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus 29

Gambar 2. Peta penggunaan lahan Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus 30

Gambar 3. Peta lokasi industri rokok Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus 32

Gambar 4. Peta pemasaran hasil produksi dari Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus 39

Gambar 5. Peta angkatan kerja menurut Desa di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus 43

Gambar 6. Peta jaringan jalan Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus..... 48

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1. Instrumen Wawancara 61

Lampiran 2. Hasil Penelitian 65

Lampiran 3. Surat Rekomendasi research/survey 66

Lampiran 4. Surat Ijin Penelitian 67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan industri ditujukan untuk memperoleh struktur ekonomi nasional dengan keterkaitan luas dan saling mendukung antar sektor, meningkatkan daya tahan perekonomian nasional, memperluas lapangan kerja dan kesempatan usaha sekaligus mendorong berkembangnya kegiatan berbagai sektor pembangunan lainnya. Salah satu pengembangan aktivitas industri adalah memanfaatkan sumber daya alam di bidang pertanian yang di kenal dengan agroindustri. Sebagaimana disebutkan dalam Undang-undang No. 5 tahun 1984 tentang perindustrian, bahwa tujuan dari pembangunan industri antara lain adalah untuk memperluas kesempatan kerja.

Jumlah penduduk yang besar sebenarnya merupakan modal yang penting dalam pembangunan, bahkan dalam GBHN tahun 2003 disebutkan bahwa jumlah penduduk yang besar apabila dibina dan dikerahkan sebagai tenaga kerja yang efektif akan menjadi modal yang sangat menguntungkan (GBHN, 2003 : 74). Namun apabila jumlah penduduk yang besar tersebut tidak dibina menjadi tenaga kerja yang berpotensi, maka jumlah penduduk yang besar justru akan menambah jumlah pengangguran. Untuk mengatasi hal tersebut perlu adanya usaha perluasan lapangan pekerjaan baik dalam jumlah maupun jenis usaha, usaha tersebut sangat diperlukan utamanya

dipedesaan karena jumlah penduduk di Indonesia sebagian besar tinggal di pedesaan.

Dalam studi tentang industri banyak hal yang dapat dikemukakan baik yang erat kaitannya dengan proses produksi maupun pemasaran, misalnya yang terkait dengan bahan mentah, modal, tenaga kerja, sumber tenaga, tranportasi dan pemasaran. Perbedaan teknologi yang digunakan di dalam proses produksi menyebabkan kuantitas dan kualitas produksi berbeda pula. Untuk dapat menentukan suatu lokasi industri dengan tepat, maka industri di Kabupaten Kudus perlu memperhatikan faktor geografi yang berpegang pada aspek kewilayahan, kelingkungan dalam konteks keruangan. Tujuan utama penentuan suatu lokasi industri adalah untuk memperbesar keuntungan dengan jalan menekan biaya masukan. Biaya masukan ini meliputi bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya sumber tenaga dan biaya tranportasi. Untuk menentukan lokasi yang menekan biaya produksi dan biaya distribusi sampai pada titik yang minimal adalah tidak mudah karena itu harus dipertimbangkan berbagai faktor, apabila penentuan lokasi salah maka akan menyebabkan kerugian yang terus menerus. Faktor bahan baku, tenaga kerja dan pemasaran merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam keberadaan suatu industri, tanpa adanya ketiga faktor tersebut suatu industri tidak dapat berjalan. Adanya industri yang berkembang pesat pada suatu daerah menarik adanya industri lain untuk berlokasi di daerah tersebut.

Di dalam industri dibutuhkan sarana penunjang seperti tenaga kerja yang terampil di dalam bidang industri yang bersangkutan. Selain itu juga

dibutuhkan suatu teknologi yang digunakan di dalam proses produksi yang menyebabkan perbedaan kuantitas dan kualitas yang berbeda pula.

Tujuan dari pembangunan industri antara lain adalah untuk memperluas kesempatan kerja yang dalam kaitannya dengan penelitian ini dapat diwujudkan dengan berdirinya pabrik rokok di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. Keberadaan industri tersebut telah mampu menyerap tenaga kerja baik dari daerah setempat, daerah sekitarnya, maupun dari daerah-daerah di luar Kabupaten Kudus. Faktor bahan baku, tenaga kerja, dan pemasaran merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam keberadaan suatu industri, tanpa adanya ketiga faktor tersebut suatu industri tidak dapat berjalan dan dengan adanya industri yang berkembang pesat pada suatu daerah menarik adanya industri lain untuk berlokasi di daerah tersebut.

Bidang industri sebenarnya adalah bidang kegiatan yang menimbulkan perubahan yang dampaknya luas. Industri memerlukan bahan mentah, buruh dan sarana angkutan yang baik.

Kehidupan ekonomi kota Kudus di Jateng sebagian terbesar bergerak karena industri rokok. Dengan adanya industri rokok diKudus, bukan saja dataran rendah Bojonegoro yang ditanami tembakau, melainkan lereng-lereng terjal Sindoro-Sumbing di Wonosobo pun ikut dirobah wajahnya untuk dijadikan lading tembakau. Hutan belantara tempat-tempat yang jauh dari Kudus seperti Toli-toli di Sulawesi tengah, sonder di Sulawesi utara, sampai pantai Bengkulu-Telukbayur di Sumatra, dirobah dan dijadikan perkebunan cengkeh, sebagai bahan mentah yang lain dari industri rokok

Kudus itu sesudah tembakau. Hasil industri rokok Kudus kemudian diangkut dengan kendaraan sampai ketempat-tempat kecil yang terletak jauh dilereng gunung. Kegiatan pengangkutan memerlukan jaringan jalan yang rapat dan mutu jalan yang baik.

Dengan adanya banyak industri rokok didirikan dikota Kudus, maka akan terjadi persebaran-persebaran industri rokok kedaerah-daerah atau dipedesaan, sehingga kegunaan peta sangat penting, yang tujuannya untuk mengetahui persebaran lokasi industri rokok diseluruh daerah, terutama di Kecamatan Mejobo.

Secara umum tujuan dari pemetaan adalah untuk menimbulkan daya tarik pada obyek yang dipetakan, untuk lebih memperjelas atau menonjolkan obyek penting secara sederhana, dan untuk memperjelas suatu bahasan atau pembicaraan, serta sebagai sumber data yang indah dan menarik.

Sedangkan kegunaan peta antara lain untuk kepentingan pelaporan (recording), peragaan (displaying), analisis (analyzing), dan pemehaman dalam interaksi (interrelation) dari obyek atau kenampakan secara keruangan (spatial-relationship), sebagai alat bantu, peta mempunyai peranan penting bagi manusia terutama dalam melakukan pengamatan lapangan, atau mempelajari berbagai fenomena yang berkaitan dengan kehidupan manusia.

Di Kecamatan Mejobo terdapat industri rokok yang merupakan masterplan dari Kabupaten Kudus yang mengharuskan tempat-tempat tertentu digunakan untuk kawasan industri. Dengan adanya industri rokok

telah membuka kesempatan kerja bagi penduduk dan mendorong industri lainnya untuk berkembang didaerah itu.

Bertolak dari latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul "Pemetaan Industri Rokok di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus".

B. Penegasan Istilah

1. Industri adalah suatu unit produksi yang melakukan kegiatan mengubah barang dasar (bahan baku / bahan mentah) menjadi barang jadi atau dari barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya (BPS, 1999 : 22).
2. Industri adalah usaha untuk memproduksi barang-barang jadi dari bahan baku atau bahan mentah melalui suatu proses penggarapan dalam jumlah besar, sehingga barang-barang itu diperoleh dengan harga satuan yang serendah mungkin (BPS, 1999 : 90).
3. Industri adalah setiap usaha yang merupakan suatu unit produksi yang membuat suatu barang / mengerjakan sesuatu bahan untuk keperluan masyarakat (Bintarto, 1968 : 90).
4. Pemetaan merupakan suatu proses, cara, perbuatan membuat peta (KBBI,1989).
5. Peta adalah suatu gambaran unsur-unsur atau kenampakan abstrak yang dipilih dari permukaan bumi atau yang ada kaitannya dengan permukaan bumi atau benda-benda angkasa dan umumnya digambarkan pada suatu bidang datar diperkecil atau diskalakan (ICA, 1973).

6. Peta adalah pengecilan dari permukaan bumi atau benda angkasa yang digambar pada bidang datar dengan menggunakan ukuran, symbol dan sistem generalisasi atau penyederhanaan (Juhadi dan Dewi L.S. 2001:2).

C. Permasalahan

Mampukah media peta memberikan keterangan atau informasi yang lebih baik tentang industri rokok di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Untuk memetakkan industri rokok yang meliputi lokasi industri, tenaga kerja, hasil produksi dan pemasaran hasil industri di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus.

E. Kegunaan Penelitian

1. Bersifat teoritis
   a. Menambah wawasan keilmuan bagi mahasiswa dan pemerhati masalah industri rokok khususnya
   b.Memperoleh pengetahuan tentang pemetaan industri rokok di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus
2. Bersifat praktis

   Memberi informasi kepada instansi terkait mengenai pemetaan industri rokok di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus.

F. Sistematika Tugas Akhir

Tugas akhir ini terdiri dari tiga bagian, yaitu :

1. Bagian Pendahuluan Tugas Akhir

   Bagian Pendahuluan Tugas Akhir yang berisi tentang halaman judul, abstraksi/sari, pengesahan, motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

2. Bagian isi terdiri dari :

   BABI :Pendahuluan berisi tentang latar belakang, penegasan istilah, perumusan masalah atau fokus masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

   BAB II : Landasan teori yang membahas tentang pemetaan industri rokok, industri, lokasi industri rokok, faktor pendukung industri rokok.

   BAB III: Metode Penelitian membahas tentang sampel, variable, alat dan bahan, metode pengumpulan data, metode pengolahan data dan metode analisis data.

   BAB IV: Hasil analisis dan pemetaan, membahas tentang data-data yang diperoleh selama penelitian, pembahasan dan pemetaan.

   BAB V : Penutup berisi tentang simpulan dan saran.

3. Bagian akhir tugas akhir berisi tentang daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pemetaan Industri Rokok Sebagai Peta Tematik

Pemetaan merupakan suatu proses, cara, perbuatan membuat peta (KBBI, 1989). Ada beberapa definisi tentang peta antara lain :

1. Peta adalah suatu gambaran unsur-unsur atau kenampakan abstrak yang dipilih dari permukaan bumi atau yang ada kaitannya dengan permukaan bumi atau benda-benda angkasa dan umumnya digambarkan pada suatu bidang datar dan diperkecil atau diskalakan (ICA, 1973).
2. Peta adalah pengecilan dari permukaan bumi atau benda angkasa yang di gambar pada bidang datar, dengan menggunakan ukuran, syimbol, dan system generalisasi atau penyederhanaan (Juhadi dan Dewi L.S, 2001:2).

Kegunaan peta antara lain :

1. Untuk keperluan pelaporan (recording).
2. Peragaan (displaying).
3. Analisis (analyzing).
4. Pemahaman dalam interaksi dari obyek atau kenampakan secara keruangan (Sinaga, 1992).

Sebagai alat Bantu, peta mempunyai peranan penting bagi manusia terutama dalam melakukan pengamatan lapangan, laporan penelitian atau dalam mempelajari berbagai fenomena yang berkaitan

dengan kehidupan manusia (Juhadi dan Dewi L. S, 2001: 3). Data-data yang dapat di buat peta adalah data yang bersifat kualitatif dan kuantitatif serta data tersebut mempunyai lokasi atau ruang yang jelas. Data yang bersifat kuantitatif dapat diwujudkan dalam bentuk digram atau symbol yang mencerminkan nilai atau jumlah. Sedangkan data kualitatif merupakan suatu data tentang fenomena-fenomena sosial.

Dalam pembuatan suatu peta harus memuat beberapa komponen peta. Komponen peta tematik merupakan informasi tepi peta, meliputi judul peta, skala peta, orientasi peta, garis tepi peta, letak koordinat, sumber peta, insert peta, dan legenda. Biasanya komponen peta tematik ini diatur sedemikian rupa sebagai komposisi atau tata letak peta tematik dengan memperhatikan aspek selaras, seimbang, serasi atau disingkat 3S. Penjelasan masing-masing komponen peta dan penempatannya sebagai tata letak atau layout peta hingga diperoleh hasil komposisi peta yang benar dan serasi akan diuraikan sebagai berikut:

a. Judul peta

Judul peta pada peta tematik berbeda dengan judul peta pada peta rupabumi. Pada peta rupabumi judul peta merupakan nama daerah atau wilayah yang tergambarkan pada lembar peta tertentu dan diletakkan di atas peta pada sisi tengah. Nama judul dan posisinya pada peta sudah baku atau bersifat konvesional, sehingga tidak dapat diubah-ubah lagi. Sedangkan pada peta tematik judul peta disesuaikan dengan tema peta yang akan dibuat, dan posisi judul peta dapat diubah-ubah sedemikian

rupa sesuai dengan bentuk wilayah dan aspek 3S serta kepentingan tertentu. Judul peta tematik harus memuat tiga hal yaitu: tema peta, nama lokasi wilayah yang akan dipetakan, tahun pembuatan peta.

b. Skala peta

Skala adalah perbandingan jarak antara dua titik di peta dengan jarak sebenarnya dari dua titik di peta. Skala peta ada dua macam yaitu skala garis dan skala angka. Idealnya pada setiap peta harus selalu dicantumkan skala angka dan skala garisnya. Apabila tidak memungkinkan maka skala garis lebih mutlak untuk dicantumkan, karena apabila peta tersebut diperbesar atau diperkecil maka dapat dihitung perubahan skalanya. Berdasar pedoman pada skala garis satu satuan garis (dalam cm) sama dengan satu kilometer di lapangan, sehingga perubahan skala dapat diperhitungkan.

c. Orientasi peta

Orientasi peta adalah suatu tanda petunjuk arah peta, bukan arah mata angin. Arah yang ditampilkan pada peta hanya arah utara saja dengan posisi arah utara selalu menghadap keatas, sesuai dengan utara grid. Bentuk orientasi peta pada peta tematik digambarkan secara sederhana saja yaitu bentuk anak panah atau bentuk tombak yang panahnya berada diatas dan diberi tanda notasi huruf U atau utara, berarti arah peta menghadap ke atas. Penempatan orientasi peta seperti skala peta yaitu selalu berada di dalam bingkai peta, dengan posisi di bawah skala peta atau pada tempat-tempat yang luang.

d.Garis tepi peta

Garis tepi peta atau garis bingkai peta merupakan garis yang membatasi informasi peta tematik. Semua komponen peta berada di dalam garis tepi peta atau dengan kata lain tidak ada informasi yang berada di luar garis tepi peta. Komponen peta yang di maksud berada di dalam garis tepi meliputi judul peta, skala peta, orientasi peta, legenda, sumber peta, dan garis lintang dan bujur peta.

e.Nama pembuat peta

Informasi yang berada di luar garis tepi peta terluar hanya informasi pembuat peta yang letaknya pada bagian luar peta berbatasan dengan garis tepi peta terluar. Letaknya pada sisi kanan bagian bawah di luar garis tepi peta. Nama pembuat peta merupakan unsure peta yang perlu untuk dicantumkan. Nama pembuat peta dicantumkan di luar garis tepi peta, karena nama pembuat peta bukan merupakan komponen pokok peta tetapi merupakan informasi pendukung saja. Lokasinya berada di luar garis tepi peta terluar, pada bagian pojok kanan bawah.

f. Koordinat peta

Koordinat peta tematik merupakan salah satu unsur penting, karena koordinat menunjukkan lokasi absolut di bola bumi. Koordinat dalam peta tematik dapat digunakan dengan dua cara yaitu koordinat lintang dan bujur, koordinat x dan y atau di kenal dengan system UTM, menggunakan pedoman pada koordinat Universal Transverse Mercator.

g.Sumber peta

Sumber peta dapat terdiri dari dua macam sumber yaitu sumber data dan sumber peta, sumber peta berasal dari peta dasar yang digunakan dan sumber data berasal dari data statistik yang digunakan. Informasi sumber peta pada peta tematik berisi tentang sumber peta dan skala, sedangkan sumber data berisi tentang jenis data, sumber data, dan tahun data. Tahun data mutlak harus dicantumkan karena nilai data selalu mengalami perubahan.

h.Legenda peta

Legenda peta merupakan kunci peta sehingga mutlak harus ada pada peta. Legenda peta berisi tentang keterangan symbol, tanda, atau singkatan yang dipergunakan pada peta. Peranan legenda peta sangatlah penting dalam pembacaan peta, maka legenda peta harus dibuat secara benar dan baik serta pada posisi yang serasi dan seimbang. Tidak ada aturan khusus bagi penempatan symbol pada legenda, akan tetapi aspek 3S harus selalu dicantumkan.

i.Inset peta

Ada dua macam jenis inset peta yaitu inset pembesaran peta dan inset lokasi wilayah. Inset perbesaran peta banyak dijumpai pada atlas, kegunaannya untuk menerangkan informasi penting dari suatu pulau. Kenampakan pulau tersebut pada skala tertentu tampak sangat kecil sehingga perlu diperbesar. Pada inset lokasi wilayah, banyak dijumpai pada peta-peta tematik. Inset lokasi ini kegunaannya untuk menjelaskan

lokasi suatu daerah pada cakupan wilayah yang lebih besar lagi. Contoh peta tematik setingkat desa memerlukan peta inset kabupaten (dengan batas kecamatan), sehingga dapat diketahui lokasi desa tersebut pada tingkat kecamatan dan kabupaten (Juhadi dan Dewi Liesnoor S. , 2001).

B. Industri

Dalam program pembangunan nasional, sub sektor industri merupakan salah satu bagian dalam bidang pembangunan sektor ekonomi jangka panjang yangn diarahkan untuk menciptakan struktur ekonomi yang lebih kokoh dan seimbang dengan titik berat pada sektor industri yang di dukung oleh pertanian yang tangguh. Pembangunan sub sektor tersebut juga ditujukan untuk memperluas kesempatan kerja, menyediakan barang, dan jasa yang berkualitas serta untuk menunjang pembangunan pada sektor-sektor lainnya (GBHN, 1993 : 188).

Pembangunan sektor industri sangat dipengaruhi oleh factor penunjang. Beberapa faktor penunjang tersebut sangat menentukan perindustrian di Indonesia, antara lain :

1. Kekayaan alam barang tambang, hasil hutan, hasil laut, pertanian
2. Jumlah penduduk yang besar, baik sebagai tenaga kerja maupun pemakai.
3. Letak Indonesia yang strategis di antara Negara-negara Asia dan Australia, Eropa dan Amerika, sehingga memungkinkan hasil industri diekspor ke Negara-negara lain (Soedarno, 1984 : 22).

Untuk mengetahui apakah suatu industri itu masuk ke dalam kriteria tertentu, BPS membagi kriteria industri menjadi empat yaitu :

1. Industri besar, merupakan perusahaan industri yang mempunyai jumlah tenaga kerja paling sedikit 100 orang.
2. Industri sedang, merupakan perusahaan industri yang mempunyai jumlah tenaga kerja antara 20-99 orang.
3. Industri kecil, merupakan perusahaan industri yang mempunyai jumlah tenaga kerja 5-19 orang.
4. Industri rumah tangga, merupakan perusahaan industri yang mempunyai jumlah tenaga kerja antara 1-4 orang (BPS, 1999 : 22).

Sedangkan industri berdasarkan penyelenggaraannya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

a. Industri rakyat atau industri kecil

Industri kecil ini mempunyai ciri-ciri : produksinya banyak menggunakan tenaga pekerja, menggunakan alat teknik sederhana, tempat produksinya di rumah, upah pekerjanya murah.

b. Industri besar

Industri ini memiliki ciri-ciri : modal yang digunakan besar bisa berasal dari pemerintah swasta, nasional atau patungan /modal asing, menggunakan mesin-mesin modern dalam produksinya, tenaga kerja yang digunakan merupakan tenaga kerja terdidik, yang termasuk dalam industri besar adalah industri rokok, industri kertas, industri pengolahan kayu, industri otomotif, dan lain-lain (Soegijanto, 1989 : 30).

C. Lokasi Industri

Dalam kajian geografi tidak lepas dari konsep lokasi. Lokasi suatu benda atau suatu gejala dalam ruang dapat menjelaskan dan dapat memberikan kejelasan pada benda atau gejala geografi yang bersangkutan. Lokasi dalam ruang dapat dibedakan antara lokasi absolut dan lokasi relatif. Lokasi absolut suatu tempat atau suatu wilayah yaitu lokasi yang berkenaan dengan posisi menurut garis lintang dan garis bujur atau berdasarkan jaring-jaring derajat. Sedang lokasi relatif suatu tempat atau suatu wilayah yaitu tempat atau wilayah yang bersangkutan berkenaan dengan hubungan tempat atau suatu wilayah ini dengan faktor alam atau budaya yang ada disekitarnya (Sumaatmaja, 1988: 118-119).

Dalam menentukan lokasi industri ada sejumlah faktor yang ikut menentukan berdirinya di suatu wilayah diantaranya adalah menyangkut faktor ekonomis, historis, manusia, politik, geografis. Dimasa lampau pengaruh yang paling kuat adalah faktor geografis, sehubungan dengan hal ini Robinson memasukkan ke dalam faktor geografis itu sebanyak enam hal yaitu bahan mentah, sumber daya tenaga, suplai tenaga kerja, suplai air, pasaran, dan fasilitas tranportasi (Daldjoeni, 1992 : 58).

Pemilihan lokasi kegiatan industri dalam hal ini kegiatan pengolahan bahan mentah menjadi bahan jadi atau setengah jadi diputuskan atau ditetapkan berdasarkan bermacam-macam orientasi. Keputusan lokasi ada yang berorientasi pada energi, tenaga kerja, pasaran, bahan baku, dan

juga tranportasi, dasar orientasi keputusan terutama ditentukan pada biaya tranportasi yang terendah.

Keputusan lokasi ada yang berorientasi pada tenaga kerja, energi, bahan baku, dan pasaran. Faktor yang perlu ditentukan untuk menentukan lokasi industri secara ekonomis adalah:

1. Keadaan pasar hasil produksi baik yang akan datang ataupun sekarang.
2. Tenaga, tersediakah di tempat itu tenaga-tenaga yang diperlukan dan bagaimana tingkat upahnya.
3. Sarana dan prasarana tranportasi
4. Sumber tenaga air dan listrik
5. Bahan, apakah di tempat itu mudah cara memperoleh bahan yang diperlukan.

Faktor lain yang masih perlu dipertimbangkan adalah iklim, sikap, masyarakat, dan intensitas persaingan. Di samping tempat perusahaan yang ditentukan secara ekonomis, maka ada suatu perusahaan yang tempatnya ditentukan oleh faktor lain yaitu :

1. Lokasi yang ditentukan oleh pemerintah, perlu mengatur lokasi suatu perusahaan dengan mempertimbangkan beberapa faktor, antara lain :
    a. Faktor kesehatan, seperti usaha peternakan, unggas, babi, penempatan harus jauh dari perumahan penduduk.
    b. Faktor keamanan, perusahaan yang memproduksi senjata dan bahan baku yang berdaya letak tinggi, penempatan lokasi harus mempertahankan faktor keamanan sekitarnya.

c. Faktor politis, untuk melaksanakan pembangunan, maka kebijakan pembangunan di bidang tertentu, misalnya di sektor industri praktis dibangun di daerah tertentu, walaupun sebenarnya hal itu kurang menguntungkan secara ekonomis.

2. Lokasi yang berkaitan dengan sumber-sumber ekonomi, antara lain :

a. Lokasi usaha yang memperhatikan pada faktor-faktor produksi misalnya: terkait dengan bahan mentah, contohnya usaha pertambangan, perusahaan yang mengolah hasil-hasil hutan, dan tenaga kerja, misalnya: perusahaan padat karya, contohnya pabrik rokok, sumber dana, kredit perbankan.

b. Lokasi yang dekat dengan konsumen

c. Lokasi yang banyak tersedia faktor-faktor pendukung lainnya, seperti pengangkutan, air, listrik, dan lain-lain.

3. Lokasi perusahaan yang bersifat historis.

Adanya suatu perusahaan di suatu lokasi atau daerah tertentu yang bersifat historis adalah disebabkan oleh adanya faktor keturunan. Keberadaan perusahaan bersifat historis kadang-kadang mengabaikan faktor –faktor yang bersifat ekonomi. Hal ini mungkin terjadi karena usaha tersebut telah lama dirintis dan dikembangkan oleh orang-orang yang ada atau tinggal di lokasi itu jauh dari sebelumnya (Manullang, 1991 : 77).

D. Faktor Pendukung Industri

Pemilihan lokasi industri perlu mempertahankan adanya faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi perencanaan lokasi industri, sifat bahan baku atau produksinya dan kemudian mencapai konsumen.

Ada beberapa faktor pendukung dalam pemilihan lokasi industri antara lain adalah :

1. Faktor bahan baku.

   Suatu perusahaan pabrik didirikan dekat sumber bahan mentahnya atau mudah dalam mendapatkan bahan bakunya untuk menjamin tersedianya bahan-bahan sehingga kontinuitas pabrik dapat terjamin. Di samping itu bila harga mentahnya mahal dan bahan mentah tersebut berat, maka lebih baik pabrik dekat dengan sumber bahan mentah agar biaya pengangkutan lebih murah dan kemungkinan kerugian karena hilangnya bahan-bahan tersebut dapat diperkecil.

2. Tenaga kerja

   Faktor ini menyangkut dua segi yaitu kuantitatif artinya banyaknya orang yang direkrut dan kualitatif yaitu berdasarkan ketrampilan tekniknya (Daldjoeni, 1992 : 59).

   Beberapa industri membutuhkan adanya tenaga ahli dan terlatih. Dalam industri semacam ini tersedianya tenaga kerja yang terampil sering menggunakan pertimbangan dalam menentukan lokasi suatu perusahaan atau pabrik. Jadi pemilihan suatu daerah untuk tempat lokasi perusahaan ditentukan oleh :

a. Adanya buruh terampil yang diperlukan dengan komposisi yang dibutuhkan.
b. Terdapatnya kuantitas yang cukup dari buruh yang diperlukan.
c. Besar kecilnya atau tinggi rendahnya upah di daerah itu (Assauri, 1978 : 27).

3. Faktor pemasaran.

Menurut asosiasi pemasaran didefinisikan sebagai pelaksanaan kegiatan dunia usaha yang mengarahkan arus barang dan jasa dari ke konsumen atau pemakai. Pemasaran meliputi kegiatan-kegiatan seperti melakukan perdangangan, promosi, penjualan, penentuan harga, dan tranportasi (Musselman, 1988 : 291).

Pemasaran hasil produksi merupakan faktor yang menentukan bagi perusahaan, maju mundurnya perusahaan dapat di lihat dari luasnya daerah pemasaran hasil produksi tersebut. Pemasaran hasil produksi agar dapat meluas dapat di tempuh dengan berbagai cara salah satunya yaitu dengan model promosi. Bagi perusahaan kedudukan promosi cukup penting karena melalui kegiatan itulah komunikasi dilakukan dengan konsumen. Tujuan promosi bagi perusahaan adalah:

a. Memberikan informasi kepada konsumen.
b. Mendorong terjadinya peningkatan permintaan bagi konsumen.
c. Memberikan penekanan keuntungan pemilihan produk.
d. Melakukan deferensiasi (perbedaan) produk.
e. Menstabilkan volume penjualan (Bangun, 1978 : 132).

4. Faktor transportasi

Kemudahan menjangkau untuk berhubungan dengan daerah lain disebut aksesibilitas. Menurut Bintarto aksesibilitas diartikan sebagai kemudahan bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Sedang menurut Suhardjo aksesibilitas diartikan sebagai derajat keterjangkauan suatu lokasi untuk dicapai dari lokasi lainnya yang dikaitkan dengan lokasi dan jarak. Menurut Pacions aksesibilitas dilihat dari dimensi sosial menyangkut persyaratan sosial ekonomi seperti ongkos yang harus dipenuhi seseorang untuk menjangkau tempat yang dituju (Sriyono, 2002 : 16). Menurut Suhardjo dalam Sriyono (2002 : 17) aksesibilitas dilihat dari dimensi jarak yaitu jarak dapat diukur dari :

1. Jarak fisik / geometric diukur dengan satuan kilometer.
2. Jarak waktu diukur dengan satuan waktu, misalnya perdetik, permenit, atau perjam.
3. Jarak ekonomi diukur dari besarnya ongkos atau biaya yang dikonversikan dengan uang untuk memudahkan barang ke tempat lain.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah industri rokok yang ada di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus.

B. Variabel

Variabel penelitian yang digunakan terdiri dari data spasial dan data atribut. Data spasial merupakan data yang beracuan pada lokasi, sedangkan data atribut yang digunakan yaitu semua data yang berhubungan dengan industri rokok. Data spasial dalam penelitian ini adalah lokasi industri rokok, sedang data atributnya adalah nama industri rokok, nama Desa, jenis industri, status industri, jaringan jalan, dan sungai.

C. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam rangka penelitian. Pada penelitian ini proses pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, survei lapangan, dan dokumentasi.

a. Wawancara (interview)

Dalam penelitian ini teknik wawancara digunakan sebagai cara untuk mengumpulkan data. Menurut Moleong (2002 : 135) menjelaskan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara

(interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.

Wawancara dipergunakan untuk memperoleh informasi atau data berupa ucapan, pikiran, perasaan, gagasan, dan keadaan social. Dengan wawancara diharapkan informasi tentang industri rokok dapat terungkap dan terekam oleh peneliti secara cermat.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat pengumpul data yang berupa pedoman wawancara yaitu instrumen yang berbentuk pertanyaan yang diajukan secara langsung kepada informan dan responden di tempat penelitian.

b. Studi dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan melihat catatan tertulis dan dapat dipertanggungjawabkan serta menjadi alat bukti yang resmi. Metode dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data spasial dan data atribut dari instansi terkait untuk mendapatkan data yang relevan. Instansi tersebut antara lain BAPPEDA Kabupaten Kudus, Dinas Perindustrian, BPS, dan BPN.

c. Survei Lapangan

Survei lapangan dilakukan dengan melakukan penelitian langsung di lapangan untuk mengetahui letak kebenaran langsung suatu obyek di lapangan. Survei lapangan dilakukan untuk mengetahui letak atau posisi industri rokok di Kecamatan Mejobo

Kabupaten Kudus. Untuk menentukan lokasi digunakan GPS agar posisi obyek dapat diketahui dengan mudah.

d. Kerja Laboratorium

Yaitu teknik pengumpulan dan pengolahan data dengan menggunakan peralatan laboratorium. Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu GPS (Global Possitioning System) dan komputer. Dari kerja laboratorium diperoleh peta lokasi industri rokok.

D. Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam pemetaan industri rokok yaitu:

1. Alat
   a. GPS
   b. Komputer
   c. Scanner
   d. Alat tulis
2. Bahan
   a. Peta Topografi Kabupaten Kudus

      Peta topografi digunakan untuk mengetahui batas administrative dan jaringan jalan daerah penelitian.

   b. Peta Administrasi Kabupaten Kudus

      Dari peta administrasi dapat diketahui lokasi daerah penelitian. Daerah penelitian disini adalah Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus.

c. Peta Jaringan Jalan Kabupaten Kudus

Peta jaringan jalan digunakan untuk mengetahui aksesibilitas jaringan jalan menuju lokasi industri.

d. Peta Kawasan Budidaya

Peta kawasan budidaya digunakan untuk mengetahui kawasan peruntukkan industri polutan dan non polutan di Kabupaten Kudus, dan untuk menentukan lokasi industri rokok yang akan diteliti.

e. Peta Tata Guna Lahan

Peta ini digunakan untuk mengetahui persebaran lokasi industri rokok di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus.

E. Metode Pengolahan Data

Setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan data untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan industri rokok di Kecamatan Mejobo. Langkah-langkah yang dilakukan untuk pengolahan data adalah sebagai berikut:

1. Menampilkan sebuah jendela baru yang kosong.
2. Memasukkan sumber data.
3. Melakukan digitasi
4. Editing peta
5. Tabel

Tabel merupakan salah satu data atribut dalam data spasial. Beberapa data dari bagian data spasial tersebut tersimpan dalam tabel. Langkah-langkah dalam penggunaan table yaitu:

a. Menampilkan table

b. Mengedit table

c. Mengurutkan data

6. Layout peta

Peta yang telah selesai diedit dibuat layout. Layout merupakan sebuah proses menata dan merancang letak-letak property peta, seperti judul peta, legenda, orientasi, sumber peta dan nama pembuat peta. Langkah dalam pembuatan layout meliputi:

a. Menyiapkan peta yang telah dibuat

b. Mengedit judul peta

c. Mengedit skala

d. Mengedit orientasi

e. Mengedit legenda

f. Memberi grid

g. Menyimpan layout

h. Mencetak layout

F. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah metode penelitian survei. Penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sample dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif yang diperoleh dari data-data kualitatif. Pada penelitian kualitatif data yang dikumpulkan umumnya berbentuk kata-kata, gambar-

gambar, dan bukan angka-angka, kalaupun ada angka-angka sifatnya hanya sebagai penunjang. Dalam penelitian ini tindakan analisis data dilakukan secara terus menerus sejak awal hingga akhir penelitian. Dalam hal ini data yang telah diperoleh di susun berdasarkan tabel yang berfungsi untuk mendapatkan deskripsi ciri-ciri atau karakteristik sampel penelitian. Karena satiap sampel biasanya dipilih dari populasi yang lebih luas, analisa satu variabel juga dianggap menerangkan karakteristik populasi.

Selanjutnya diadakan interpretasi tabel agar kesimpulan-kesimpulan penting mudah di tangkap oleh pembaca, dengan cara memberikan makna, menjelaskan pola dan mencari keterkaitan antara berbagai konsep yang telah ditemukan di lapangan. Dalam penyajian interpretasi ini biasanya ada dua kecenderungan. Pertama, memberikan interpretasi tabel seluruhnya dengan kalimat pendek, kedua menerangkan semua isi tabel dalam teks, tetapi dalam analisis ini menggunakan cara yang pertama karena di anggap lebih mudah.

DIAGRAM ALIR PENENTUAN LOKASI INDUSTRI

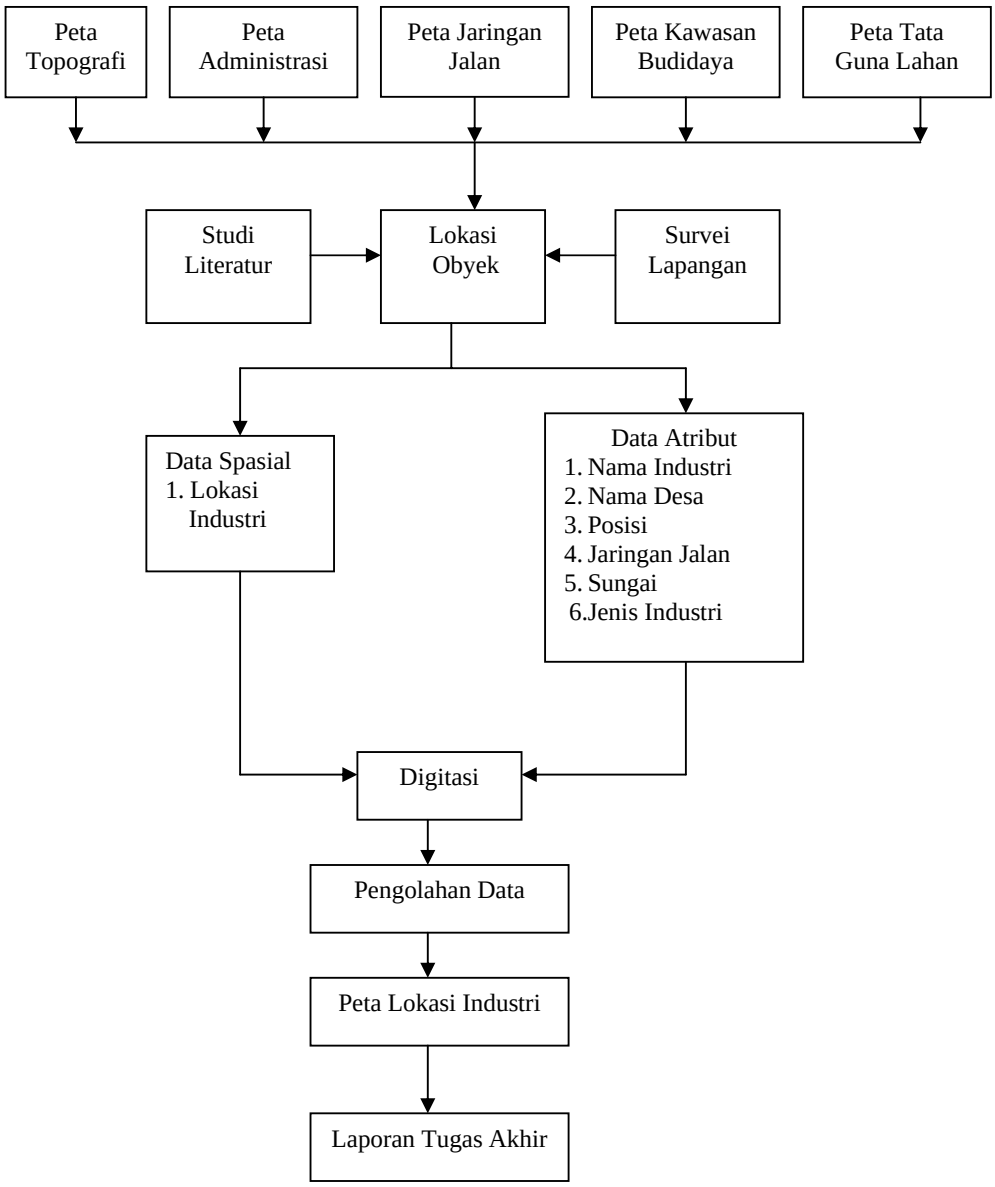

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMETAAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Kondisi Umum Daerah Penelitian

a. Letak Geografis

Kabupaten Kudus sebagai salah satu Kabupaten di Jawa Tengah, letaknya diapit oleh empat Kabupaten yaitu di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Jepara dan Kabupaten Pati, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Pati, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Grobogan dan Pati serta sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Demak dan Jepara. Letak Kabupaten Kudus antara $110^{0}36^{'}$ dan $110^{0}50^{'}$ BT dan antara $6^{0}51^{'}$ dan $7^{0}16^{''}$ LS. Jarak terjauh dari barat ketimur adalah 16 Km dan dari utara ke selatan 22 Km.

b. Luas Penggunaan Lahan

Secara administratif Kabupaten Kudus terbagi menjadi sembilan Kecamatan dan 124 desa serta 7 Kelurahan, luas wilayah Kabupaten Kudus tercatat sebesar 42.516 Ha atau sekitar 1,31 % dari luas propinsi Jawa Tengah. Kecamatan yang terluas adalah Kecamatan Dawe yaitu 8.584 Ha atau 20,19%, sedangkan yang paling kecil adalah Kecamatan Kota seluas 1.047 Ha atau 2,46% dari luas Kabupaten Kudus.

Luas yang ada terdiri dari 21.703 Ha atau 51,04% merupakan lahan sawah dan 20.813 Ha atau 48,96 % adalah bukan lahan sawah. Jika dilihat menurut penggunaannya, Kabupaten Kudus terdiri atas lahan sawah dengan pengairan teknis seluas 4.203 Ha atau 9,88 % dan sisanya

berpengairan setengah teknis, sederhana, tadah hujan dan lainnya. Sedangkan bukan lahan sawah yang digunakan untuk bangunan dan halaman sekitar seluas 9.983 Ha atau 23,48 % dari luas Kabupaten Kudus.

c. Keadaan Iklim

Kabupaten Kudus beriklim tropis dan bertemperatur sedang. Menurut stasiun Meteorologi Pertanian Kudus, suhu udara rata-rata di Kabupaten Kudus tahun 2004 berkisar antara $19,7^0$c sampai dengan $29,5^0$c dibandingkan dengan tahun sebelumnya, maka pada tahun 2004 di Kabupaten Kudus suhu udara sedikit turun. Sedangkan untuk kelembaban rata-rata bervariasi dari 72,5 % sampai dengan 83,6 % selama tahun 2004 ini, jumlah hari hujan terbanyak pada bulan pebruari yaitu 22 hari dan curah hujan tertinggi pada bulan pebruari adalah 665mm. Kabupaten Kudus bercurah hujan relatif rendah, rata-rata di bawah 2500 mm/th dan berhari hujan rata-rata 55 m di atas permukaan air laut.

d. Alasan Industri Di Bangun Di Kota Mejobo

Berdasarkan data, alasan industri di bangun di kota Mejobo adalah adanya masterplan dari Kabupaten Kudus yang mengharuskan persebaran-persebaran industri di bangun di daerah pinggiran untuk pemekaran kota. Adanya pembangunan industri-industri tersebut juga mendorong pembangunan sector-sektor lainnya untuk berkembang di daerah tersebut. Di dalam RTRW telah dijelaskan tentang daerah-daerah untuk kawasan industri yaitu Perda No. 8 tahun 2003 tentang RTRW Kabupaten Kudus pasal 29 (1) menyatakan bahwa kawasan peruntukan industri meliputi:

1. Desa Pladen, Terban, Gondoharum Kecamatan Jekulo desa Papringan dan desa Sidorekso Kecamatan Kaliwungu untuk industri polutan
2. Desa Gondangmanis dan Desa Bacin Kecamatan Bae, Desa Jati Wetan dan Jati kulon Kecamatan Jati, Desa Gondosari, Besito, Karangmalang Kecamatan Gebog, serta Desa Kesambi, Golantepus, Mejobo, Kecamatan Mejobo untuk industri non polutan.

Alasan lain industri di bangun di kota Mejobo adalah sikap masyarakat yang mau menerima keberadaan industri di bangun di Kecamatan Mejobo, dengan adanya industri-industri maka akan membuka peluang kerja bagi masyarakat di daerah itu dan daerah sekitarnya, serta akan mendorong industri-industri lainnya untuk berkembang. Selain itu alasan lainnya adalah faktor tranportasi yang dekat dengan jalan utama yang menghubungkan dengan daerah-daerah lainnya.

e. Kondisi Penduduk

1. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk di Kecamatan Mejobo tahun 2003 berjumlah 64.260 jiwa (berdasarkan registrasi penduduk tahun 2003). Dengan jumlah penduduk wanita 32.481 jiwa dan 31.779 jiwa untuk penduduk laki-laki. Untuk lebih jelasnya lihat tabel dibawah ini:

Tabel 1. Jumlah penduduk menurut desa di Kecamatan Mejobo tahun 2003

No	Desa	Laki-laki	Wanita	Jumlah
1.	Gulang	2.865	2.951	5.816
2.	Jepang	5.050	5.267	10.317
3.	Payaman	2.322	2.369	4.691
4.	Kirig	2.079	2.071	4.150
5.	Termulus	2.789	2.948	5.737
6.	Kesambi	3.542	3.621	7.163
7.	Jojo	1.426	1.446	2.872
8.	Hadiwarno	2.273	2.316	4.589
9.	Mejobo	3.701	3.636	7.337
10.	Golantepus	2.617	2.744	5.631
11.	Tenggeles	3.115	3.112	6.227
Jumlah		31.779	32.481	64.260

Sumber: Registrasi penduduk tahun 2003

2. Komposisi Penduduk

Komposisi penduduk adalah penggolongan penduduk menurut ciri-ciri tertentu atau menurut kelompoknya. Komposisi penduduk di buat berdasarkan pengelompokan penduduk menurut karakteristik yang sama. Komposisi penduduk dapat dibedakan menjadi:

a. Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin

Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin dikelompokkan berdasarkan tingkat umur dan jenis kelamin. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin di Kecamatan Mejobo tahun 2003

No	Kelompok umur	Laki-laki	Wanita	Jumlah
1.	0-4	2.818	2.929	5.747
2.	5-9	3.284	2.928	6.212
3.	10-14	3.206	2.879	6.085
4.	15-19	3.291	3.481	6.772
5.	20-24	3.004	3.419	6.423
6.	25-29	2.842	3.129	5.971
7.	30-34	2.696	2.687	5.383
8.	35-39	2.268	2.349	4.617
9.	40-44	2.372	2.230	4.602
10.	45-49	1.766	1.514	3.280
11.	50-54	1.309	1.263	2.572
12.	55-59	9.18	1.082	2.000
13.	60-64	7.95	1.061	1.856
14.	65-69	5.65	7.51	1.316
15.	70-74	4.45	4.84	9.29
16.	75 +	2.00	2.95	4.95
Jumlah		31.779	32.481	64.260

Sumber: Registrasi penduduk tahun 2003

b. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Jenis mata pencaharian yang ada di kota Mejobo cukup beraneka ragam dengan akumulasi terbanyak adalah sebagai buruh industri yaitu 10.514 jiwa dan yang terkecil adalah sebagai nelayan yaitu 73 jiwa. Hal ini disebabkan oleh adanya industri-industri yang ada di kota Mejobo yang membutuhkan tenaga kerja banyak.

c. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tingginya kualitas sumber daya manusia ditentukan oleh adanya tingkat pendidikan yang diperoleh. Tingkat pendidikan yang ada di Kecamatan Mejobo dapat di lihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan
di Kecamatan Mejobo Tahun 2003

No	Desa	PT	SLTA	SLTP	SD	Tidak tamat SD	Belum tamat SD	Tidak sekolah
1.	Gulang	25	2.14	6.52	1.400	4.50	9.70	4.80
2.	Jepang	56	4.58	3.12	3.240	2.39	1.256	1.17
3.	Payaman	44	4.89	4.86	1.462	2.93	4.59	1.36
4.	Kirig	36	3.45	5.99	2.107	2.56	6.04	38
5.	Termulus	38	1.87	3.83	1.838	1.246	8.24	4.37
6.	Kesambi	67	4.25	5.86	3.650	7.14	8.40	0
7.	Jojo	9	1.57	2.34	1.181	4.60	4.38	0
8.	Hadiwarno	99	9.16	7.09	1.486	3.88	4.80	0
9.	Mejobo	173	6.19	2.179	1.724	1.91	1.86	1.04
10	Golantepus	67	3.29	4.81	1.484	5.87	6.78	4.55
11	Tenggeles	38	2.27	2.90	7.23	0	6.96	0
Jumlah		656	4.366	6.911	20.298	4.824	7.431	1.767

Sumber : Registrasi Penduduk Tahun 2003

2. Alasan yang Mendorong Industri Rokok di Bangun di Kabupaten Kudus

Selain masterplan dari Kabupaten, alasan lain industri di bangun di Kabupaten Kudus adalah faktor transportasi dan tenaga kerja, merupakan faktor utama karena letaknya yang strategis yang menghubungkan antara Jawa Timur dan Jawa Barat serta Jakarta dan terdapat banyak tenaga kerja dan juga biaya hidup yang relatif murah sehingga upah tenaga kerja pun relatif murah, sedangkan faktor lainnya adalah faktor budaya yaitu Kudus identik dengan kota kretek.

3. Bahan Baku

a. Bahan baku yang digunakan

Bahan baku yang digunakan dalam industri rokok adalah tembakau, cengkeh, saos/flavour, sedangkan bahan baku pelengkapnya adalah kertas dan lem. Bahan baku PT. Djarum didatangkan dari Weleri,

Madura, Lombok, Menado, Temanggung serta Sumatra, dan PT. Nojorono bahan baku didatangkan dari Weleri, Temanggung, Sumatra. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Bahan baku pada Industri Rokok

No	Industri	Bahan baku	bahan pelengkap	cara memperoleh	lokasi	Biaya angkut
1.	PT.Djarum	Tembakau, cengkeh, saos/flavour	lem dan kertas	di kirim/ didatangkan	weleri, lombok, menado, temanggung, Sumatra	terima bersih
2.	PT.Nojorono	Tembakau, cengkeh, saos/flavour	lem dan kertas	di kirim/ didatangkan	weleri, temanggung, sumatra	terima bersih

Sumber: Data Primer

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa bahan baku yang digunakan pada ketiga perusahaan rokok adalah sama yaitu tembakau, cengkeh, saos/flavour, tetapi komposisinya yang berbeda. Cara memperoleh bahan baku tersebut adalah dengan cara di kirim /didatangkan dari lokasi bahan baku dan biaya angkutnya adalah terima bersih yaitu sudah termasuk biaya pengiriman barang.

b. Hambatan Dalam Memperoleh Bahan Baku

Hambatan yang dialami dalam memperoleh bahan baku adalah tidak stabilnya harga cengkeh dan kertas sehingga mengakibatkan terganggunya proses produksi. Cara mengatasi hal ini adalah dengan cara mengurangi jumlah produksi, sehingga berakibat pendapatan yang di terima tenaga kerja berkurang. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Hambatan dalam memperoleh bahan baku pada perusahaan rokok

No	Nama Industri	Lokasi	Hambatan yang dihadapi
1.	PT. Djarum	Kesambi	Harga cengkeh dan kertas yang tidak stabil
2.	PT. Nojorono 1	Golantepus	Harga cengkeh dan kertas yang tidak stabil
3.	PT. Nojorono II	Mejobo	Harga cengkeh dan kertas yang tidak stabil

Sumber: Analisis data primer

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa hambatan yang dihadapi pada ketiga perusahaan rokok dalam memperoleh bahan baku adalah sama yaitu tidak stabilnya harga cengkeh dan kertas, sehingga berakibat terganggunya proses produksi pada industri rokok.

4. Pemasaran

a. Wilayah Pemasaran

Wilayah pemasaran dalam penelitian meliputi wilayah pemasaran dalam dan luar negeri. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Daerah pemasaran produk Industri rokok

Nama Industri	Jenis Industri	Nama produk	Cara produksi	Penjualan (Batang)	Wil.Pemasaran	
					Dalam	Luar
PT.Nojorono I	Rokok kretek	Minakjinggo	SKT SKM	4.800.000.000 2.715.000.000	Jawa Sumatra Kalimantan sulawesi	Turki Brasil
PT. Djarum	Rokok kretek	Djarum super	SKT SKM	21.000.000.000 18.000.000.000	Jawa Sumatra Kalimantan Sulawesi	Brazil Amerika Turki Italia China
PT.Nojorono II	Rokok kretek	Minakjinggo	SKT SKM	5.500.000.000 4.600.000.000	Jawa Sumatra Kalimantan Sulawesi	Turki Brazil China

Sumber: Data primer

Keterangan : SKT = Sigaret Kretek Tangan
SKM= Sigaret Kretek Mesin

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa wilayah pemasaran industri rokok meliputi dalam dan luar negeri. Dalam negeri meliputi jawa, sumatra, kalimantan, dan sulawesi. Pada umumnya pemakai rokok banyak ditemukan di negara berkembang dan di negara maju jumlahnya relatif lebih sedikit, hanya di tempat-tempat tertentu yang boleh digunakan untuk merokok. Jenis industri pada ketiga perusahaan rokok sama-sama rokok kretek dan cara produksinya juga sama yaitu dengan cara SKT (Sigaret Kretek Tangan) dan SKM (Sigaret Kretek Mesin). Pada PT. Nojorono di desa Golantepus dapat menghasilkan 4.800.000.000 batang untuk cara produksi SKT dan 2.715.000.000 batang untuk cara produksi SKM, dan PT. Nojorono di desa Mejobo dapat menghasilkan 5.500.000.000 batang untuk cara produksi SKT dan 4.600.000.000 batang untuk cara produksi SKM, sedangkan PT. Djarum di desa kesambi dapat menghasilkan 21.000.000.000 batang untuk cara produksi SKT dan 18.000.000.000 batang untuk cara produksi SKM. Pada PT. Djarum menghasilkan jenis produk Djarum super dan PT. Nojorono jenis produknya adalah Minakjinggo.

Pada perusahaan industri rokok ada produk yang di eksport. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 7. Jumlah dan produksi barang eksport pada industri rokok

No	Nama industri	Jenis Industri	Nama produk	Jumlah	Produksi
1	PT.Nojorono I	Rokok kretek	Minakjinggo	352.950.000	SKM
2	PT.Djarum	Rokok kretek	Djarum super	4.500.000.000	SKM
3	PT.Nojorono II	Rokok kretek	Minakjinggo	690.000.000	SKM

Sumber: Analisis data primer

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa produk yang di eksport pada masing-masing perusahaan rokok adalah pada PT.Nojorono di desa Mejobo sekitar 15 % yaitu 690.000.000 batang dan PT. Nojorono di desa Golantepus sekitar 13 % yaitu 352.950.000 batang sedangkan pada PT. Djarum sekitar 25% yaitu sekitar 4.500.000.000 batang. Jenis produk yang di eksport pada ketiga perusahaan industri rokok, cara produksinya adalah sama yaitu dengan cara sigaret kretek mesin (SKM).

b. Jenis Kendaraan

Jenis kendaraan yang digunakan Untuk pengangkutan barang adalah menggunakan kendaraan box untuk pengiriman barang yang beratnya lebih kecil dan kendaraan roda 6 atau lebih untuk pengiriman barang yang jumlahnya lebih besar.

c. Hambatan dalam Pemasaran

Hambatan yang dihadapi dalam pemasaran adalah persaingan yang terjadi dalam industri rokok yang sifatnya kompetitif tetapi hal itu tiap produsen menempatkan hasil produksinya pada pangsa pasarnya masing-masing.

5. Tenaga Kerja

Tenaga kerja dalam penelitian ini meliputi jumlah tenaga kerja, daerah asal tenaga kerja, pendidikan tenaga kerja, dan fasilitas yang diberikan pengusaha kepada tenaga kerja.

a. Jumlah Tenaga Kerja

Sebagian tenaga kerja industri rokok adalah wanita, hal ini dikarenakan faktor ketrampilan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 8. Jumlah tenaga kerja menurut jenis kelamin

Jenis kelamin	Nama industri						Jumlah	
	PT.Nojorono I		PT. Djarum		PT.Nojorono II			
	F	%	f	%	f	%	f	%
Laki-laki	2.511	25	10.765	25,99	3.889	25	17.165	25,5
Perempuan	7.533	75	30.642	74	11.667	75	49.942	74,5
Jumlah	10.044	100	41.407	100	15.556	100	67.007	100

Sumber: Data Primer

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah tenaga kerja menurut jenis kelamin pada ketiga perusahaan rokok adalah tenaga kerja wanita proporsinya lebih banyak jika di banding dengan tenaga kerja laki-laki, namun presentasinya tidak jauh berbeda, yaitu lebih dari 70 % untuk tenaga kerja wanita dan hanya berkisar 20 % untuk tenaga kerja laki-laki, hal ini disebabkan oleh faktor ketrampilan. Adapun jika di lihat pada masing-masing perusahaan rokok proporsinya juga sama yaitu lebih dari 70 % tenaga kerja wanita dan hanya berkisar 20% untuk tenaga kerja laki-laki.

b. Jumlah Tenaga Kerja Menurut Daerah Asal

Sebagian besar tenaga kerja berasal dari kecamatan Mejobo yaitu sebesar 4723 jiwa, sedang proporsi terkecil yaitu sebesar 335 jiwa berasal dari propinsi jawa tengah. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 9. Jumlah tenaga kerja menurut daerah asal

Daerah asal	Nama industri						Jumlah	
	PT. Nojorono I		PT. Djarum		PT. Nojorono II			
	F	%	f	%	f	%	f	%
Kec.Mejobo	5.022	50	22.774	55	8.556	55	36.352	54,25
Kab.Kudus	4.515	44,9	16.563	40	6.223	40	27.301	40,74
Prop.Jateng	5.07	5,0	2.070	4,99	7.77	4,99	3.354	5,0
Jumlah	10.044	100	41.407	100	15.556	100	67.007	100

Sumber: Analisis data primer

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa proporsi terbesar adalah lebih dari 50 % untuk tenaga kerja dari Kecamatan Mejobo dan proporsi terkecil adalah untuk tenaga kerja dari propinsi Jawa tengah yaitu hanya berkisar 5 %. Jika di lihat pada masing-masing perusahaan rokok,juga memiliki pola perbandingan yang sama yaitu sebagian besar tenaga kerja berasal dari Kecamatan Mejobo jumlahnya lebih dari 50 % untuk PT. Nojorono di desa Golantepus, dan PT. Nojorono di desa Mejobo adalah lebih dari 50 %, sedangkan untuk PT. Djarum di desa Kesambi juga sama yaitu lebih dari 50 %. Dan proporsi terkecil adalah untuk tenaga kerja dari propinsi Jawa tengah hanya berkisar 5 % untuk PT. Nojorono di desa Golantepus, dan berkisar 4 % untuk PT. Djarum di desa Kesambi, serta PT. Nojorono di desa Mejobo jumlahnya juga sama hanya berkisar 4 %.

Sehingga dapat dikatakan bahwa di Kudus tersedia banyak tenaga kerja, yang berakibat banyak di bangun industri rokok di Kota Kudus.

c. Jumlah tenaga kerja menurut pendidikan

Pendidikan merupakan suatu tingkat yang telah di tempuh seseorang yang di ukur dengan ijazah terakhir yang diperoleh. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 10. Jumlah tenaga kerja menurut pendidikan

Tingkat pendidikan	Nama industri						Jumlah	
	PT. Nojorono I		PT. Djarum		PT. Nojorono II			
	F	%	f	%	F	%	F	%
SD	4.018	40	14.492	34,99	5.444	34,99	23.954	35,75
SLTP	3.516	35	10.352	25	3.889	25	17.757	26,50
SLTA	1.306	13	12.422	29,99	4.667	30	18.395	27,45
PT	5.01	4,9	1.243	3	4.68	3	2.212	3,30
Jumlah	10.044	100	41.407	100	15.556	100	67.007	100

Sumber: Analisis data primer

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pendidikan terakhir tenaga kerja pada ketiga perusahaan rokok sebagian besar adalah tamat sekolah dasar yaitu lebih dari 30 % dan proporsi terkecil adalah tamat perguruan tinggi yang hanya berkisar 3%. Apabila di lihat pada masing-masing perusahaan, maka sebagian besar tenaga kerja tamat sekolah dasar yaitu lebih dari 40 % dan proporsi terkecil adalah tamat perguruan tinggi yaitu sekitar 4 %, dan untuk PT. Nojorono di desa Mejobo juga sama, proporsi terbesar adalah tamat sekolah dasar yaitu lebih dari 30 % dan proporsi terkecilnya tamat perguruan tinggi yaitu sekitar 3 %, sedangkan PT. Djarum di desa Kesambi juga memiliki perbandingan yang sama yaitu sebagian tenaga kerja tamat sekolah dasar, lebih dari 30 % dan

tamat perguruan tinggi yaitu sekitar 3 %, sehingga dapat dikatakan pendidikan terakhir yang ditempuh tenaga kerja adalah termasuk sedang, karena perbandingan antara tenaga kerja yang tamat SD, SLTP, SLTA, dan Perguruan tinggi selisihnya relatif sedikit.

d. Hambatan memperoleh tenaga kerja

Karena terdapat banyak jumlah tenaga kerja yang cukup melimpah di daerah Mejobo dan sekitarnya, sehingga tidak ada hambatan yang dialami dalam memperoleh tenaga kerja.

e. Cara meningkatkan kualitas tenaga kerja

Cara yang digunakan untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja adalah dengan cara kepelatihan, pendidikan lanjut dan lokakarya/seminar. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 11. Cara untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja

Nama Industri	Lokasi	Cara meningkatkan kualitas tenaga kerja
PT. Nojorono I	Golantepus	Kepelatihan, dan lokakarya /seminar
PT. Djarum	Kesambi	Kepelatihan, pendidikan lanjut, dan seminar
PT.Nojorono II	Mejobo	Kepelatihan dan seminar

Sumber: Analisis data primer

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar perusahaan dalam meningkatkan kualitas tenaga kerja adalah dengan cara kepelatihan yaitu dengan cara mendatangkan tenaga kerja dari perusahaan lain untuk melatih langsung dalam melakukan pekerjaan di perusahaan tersebut.

f. Dasar merekrut tenaga kerja

Berdasarkan data yang terkumpul sebagian besar perusahaan dalam merekrut tenaga kerja adalah menggunakan dasar ketrampilan kerja dan ijazah.

g. Fasilitas yang diberikan perusahaan kepada tenaga kerja

Dalam penelitian ini diketahui bahwa semua tenaga kerja industri rokok masuk dalam anggota jamsostek, selain itu juga diberikan fasilitas berupa jaminan kesehatan.

B. PEMBAHASAN

Adanya industri dibangun di Kecamatan Mejobo adalah masterplan dari Kabupaten Kudus sehingga mengharuskan persebaran industri-industri polutan dibangun di wilayah pinggiran, khususnya industri rokok untuk pemekaran kota yang akan mendorong industri-industri lain untuk berkembang di daerah tersebut. Selain itu juga faktor transportasi yang terletak di jalur pantura yang menghubungkan antara Jawa barat dan Jawa timur serta Jakarta sebagai kota-kota sentral industri serta adanya industri-industri baru, akan membuka peluang bagi kerja bagi masyarakat yang ada di Kabupaten Kudus dan sekitarnya. Kecamatan Mejobo dibatasi oleh, sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Bae dan Jekulo, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Jekulo, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Undaan dan Kabupaten Pati, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Jati. Kecamatan Mejobo terletak pada ketinggian 13,6m di atas permukaan air laut dengan topografi daerah merupakan daerah dataran rendah. Luas Kecamatan Mejobo sekitar

3.677,219 Ha terdiri dari tanah sawah seluas 1.962,614 Ha dan tanah kering seluas 1.713,956 Ha, lokasinya cukup strategis dilewati jalan utama pantura serta memiliki jarak yang cukup dekat dan mudah di jangkau dengan wilayah sekitarnya.

1. Alasan Industri Rokok didirikan di Kota Kudus

Alasannya cukup bervariasi dan sebagian besar industri didirikan di kota Kudus, terutama industri rokok adalah faktor transportasi karena letaknya yang strategis di jalur pantura yang menghubungkan antara Jawa timur dan Jawa barat serta Jakarta dan juga tersedia banyak tenaga kerja dan biaya hidup yang relatif lebih murahsehingga biaya atau upah tenaga kerja pun relatif lebih murah, sedangkan faktor lain yang mendorong industri didirikan di kota Kudus adalah karena adanya faktor budaya yaitu Kudus identik dengan kota kretek.

2.Alasan yang mendorong Industri Rokok Berlokasi didaerah mejobo

Dari hasil penelitian menunjukkan karena adanya masterplan dari Kabupaten Kudus mengharuskan industri rokok berlokasi didaerah pinggiran untuk pemnekaran kota. Masterplan dari Kabupaten Kudus mengatur tempat-tempat tertentu untuk industri agar pembangunan didaerah-daerah lebih terencana dan terarah dengan baik. Selain itu alasan lain industri rokok didirikan dikecamatan Mejobo adalah karena transportasi yang mudah dijangkau, letaknya dekat dengan jalan raya utama dan juga tersedia tenaga kerja yang melimpah, serta sikap masyarakat yang mau

menerima keberadaan industri rokok berlokasi didaerah itu, dan harga tanah pada waktu itu yang relatif lebih murah jika dibandingkan sekarang.

3. Faktor Bahan Baku

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan dalam memperoleh bahan baku adalah tidak stabilnya harga cengkeh dan kertas, namun dalam pengadaan bahan baku tidak mengalami hambatan yang berarti meskipun lokasi bahan baku tidak secara langsung ada di kota Kudus, tetapi untuk mendapatkan bahan baku menuju lokasi industri cukup mudah karena di dukung dengan sarana transportasi yang cukup lancar.

4. Faktor Pemasaran

Faktor pemasaran dalam penelitian ini meliputi wilayah pemasaran yaitu dalam dan luar negeri, jumlah barang yang di eksport yaitu pada PT. Djarum sekitar 25 % atau 450.000.000 batang dan pada PT. Nojorono di desa Mejobo sekitar 15 % atau 690.000.000 batang serta PT. Nojorono di desa Golantepus hanya sekitar 13 % atau 352.950.000 batang. Sedangkan hambatan dalam pemasaran adalah persaingan yang bersifat kompetitif, dan pada jenis kendaraan yang digunakan untuk mengangkut barang adalah kendaraan box untuk mengangkut barang yang jumlahnya relatif kecil dan kendaraan roda 6 atau lebih untuk mengangkut barang yang jumlahnya lebih besar. Serta jumlah barang yang dihasilkan mencapai 4.800.000.000 batang untuk produksi SKT (Sigaret Kretek Tangan) dan 2.715.000.000 batang untuk produksi SKM (Sigaret Kretek Mesin) masing-masing pada industri PT. Nojorono yang berlokasi di desa Golantepus, dan 21.000.000.000

batang untuk produksi SKT (Sigaret Kretek Tangan) dan 18.000.000.000 batang untuk produksi SKM (Sigaret Kretek Mesin) adalah jumlah penjualan pada PT.Djarum yang berlokasi di desa Kesambi, serta pada PT. Nojorono di Mejobo jumlah produk yang dihasilkan mencapai 5.500.000.000 batang untuk produksi SKT (Sigaret Kretek Tangan) dan 4.600.000.000 batang untuk produksi SKM (Sigaret Kretek Mesin).

5.Faktor Tenaga Kerja

Jika di lihat dari jumlah tenaga kerja menurut jenis kelamin, jumlah tenaga kerja wanita lebih mendominasi pada ketiga perusahaan industri rokok di Kecamatan Mejobo, hal ini karena lebih mengutamakan pada faktor ketrampilan. Pada PT. Djarum jumlah tenaga kerja wanita mencapai lebih dari 70 %, dan PT. Nojorono di desa Mejobo juga sama yaitu lebih dari 70 %, sedangkan pada PT. Nojorono di desa Golantepus juga sama, tenaga kerja wanita mencapai lebih dari 70 %. Perbandingan tenaga kerja wanita pada ketiga perusahaan mempunyai pola perbandingan yang sama, tetapi tenaga kerja laki-laki jumlahnya hanya berkisar 20 %.

Menurut pendidikan, tenaga kerja yang ada termasuk sedang karena selisihnya cukup sedikit yaitu 18395 jiwa atau lebih dari 20% tamat SLTA dan 17757 jiwa atau lebih dari 20 % tamat SLTP dan tamat SD sekitar 23.954 atau lebih dari 30 % dan tamat perguruan tinggi lebih dari 3 % atau sekitar 2.212 jiwa.

Daerah asal tenaga kerja, berdasarkan data yang terkumpul menunjukkan bahwa daerah kecamatan Mejobo merupakan daerah asal

tenaga kerja paling banyak yaitu lebih dari 50 % atau 36352 jiwa, kemudian dari kota Kudus lebih dari 40 % atau 27301 jiwa dan dari propinsi Jawa tengah jumlahnya hanya berkisar 5 % atau sekitar 3.354 jiwa. Sebagian besar tenaga kerja berasal dari daerah Mejobo, di susul kemudian dari kota Kudus, hal ini menunjukkan bahwa di Kudus tersedia jumlah tenaga kerja cukup melimpah.

Cara meningkatkan kualitas tenaga kerja dari data yang terkumpul menunjukkan bahwa industri di daerah Mejobo dalam meningkatkan kualitas tenaga kerja adalah dengan kepelatihan, pendidikan lanjut dan lokakarya atau seminar. Hal ini menunjukkan bahwa di bidang industri terutama industri rokok berupaya terus meningkatkan sumber daya manusia agar dapat maju terus dengan hasil yang optimal.

Dalam merekrut tenaga kerja pada perusahaan rokok menggunakan dasar ijasah dan ketrampilan atau pengalaman kerja. Sedangkan fasilitas yang diberikan pengusaha kepada para tenaga kerja adalah semua industri rokok menjamin kesejahteraan pekerjanya dengan menjadi anggota jamsostek dan juga diberikan jaminan kesehatan bagi seluruh karayawannya.

C. PEMETAAN

Proses pemetaan yaitu tahapan yang harus dilakukan dalam pembuatan peta. Langkah awal yang dilakukan yaitu pengumpulan data, dilanjutkan dengan pengolahan data, dan penyajian data dalam bentuk peta. Secara umum tujuan dari pemetaan antara lain:

a. untuk menimbulkan daya tarik pada obyek yang dipetakan
b. untuk lebih memperjelas atau menonjolkan obyek penting secara sederhana
c. untuk memperjelas suatu bahasan atau pembicaraan
d. sebagai sumber data yang lebih indah dan menarik
e. untuk mengetahui persebaran lokasi industri rokok.

Kegunaan atau fungsi peta dalam pemetaan industri rokok adalah dapat menghasilkan peta industri rokok yang meliputi lokasi industri, tenaga kerja, hasil produksi dan daerah pemasaran industri rokok. Dengan adanya peta tersebut kita dapat memperoleh gambaran informasi sebenarnya dilapangan dan memudahkan kita dalam membaca.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan pemetaan adalah sebagai berikut:

1. Mempersiapkan view

   Untuk melakukan input data, view harus terlebih dahulu disiapkan dengan cara:

   a. Pilih View pada jendela Project, kemudian klik New.
   b. Arc New akan menampilkan sebuah jendela baru yang kosong.

2. Memasukkan sumber data.

   Untuk membuat them baru dilakukan dengan cara:

   a. Dari menu utama pilih View.

   b. Pilih Add Theme.

   c. Carilah sumber data yang akan dimasukkan sebagai Theme baru.

   d. Setelah memilih sumber data, klik OK.

   e. Arc View akan menampilkan sebuah Theme baru pada Vew.

   f. Aktifkan Theme tersebut dengan mengklik kotak kecil didepan nama Theme.

   g. Gambar akan dimunculkan pada View sebelah kanan.

3. Digitasi

   a. Menentukan Tipe Feature Digitasi.

   b. Digitasi Coverage Area

   c. Menyimpan View.

4. Editing

   Langkah-langkah dalam editing meliputi :

   a. Membuka proyek yang telah dibuat.

   b. Mengaktifkan Mode Edit Theme.

   c. Menghapus obyek yang salah.

   d. Mengubah bentuk hasil digitasi.

5. Tabel

   Tabel merupakan salah satu data atribut dalam data spasial. Beberapa data dari bagian data spasial tersebut tersimpan dalam tabel. Arc View menunjukkan sarana penyimpanan dan pengubah data tabel tersebut. Disamping itu Arc View dapat menerima data tabel yang berasal dari

data Base dan Arc info. Langkah-langkah dalam penggunaan tabel yaitu:

a. Menampilkan Tabel Theme.

b. Mengedit tabel.

c. Mengurutkan data.

6. Layout Peta

Peta yang telah selesai diedit harus melalui proses edit untuk siap dicetak. Layout merupakan sebuah proses menata dan merancang letak-letak property peta, seperti judul peta, legenda, orientasi, label, dan lain-lain. Layout sangat membantu pengguna peta untuk memperoleh informasi yang akurat. Langkah-langkah dalam pembuatan layout meliputi:

a. Menyiapkan peta yang telah dibuat

b. Mengedit judul peta

c. Mengedit skala

d. Mengedit orientasi

e. Mengedit legenda

f. Memberi grid

g. Menyimpan layout

h. Mencetak layout

BAB V

PENUTUP

A.SIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Pemetaan adalah suatu proses, cara, perbuatan membuat peta. Langkah yang dilakukan dalam melakukan proses pemetaan yaitu pengumpulan data, dilanjutkan dengan pengolahan data, penyajian data dalam bentuk peta.
2. Tujuan dari pemetaan industri rokok adalah untuk memetakkan industri rokok yang meliputi lokasi industri, tenaga kerja, hasil produksi, dan daerah pemasaran industri. Sedangkan kegunaan atau fungsi peta adalah untuk memperoleh gambaran informasi sebenarnya dilapangan dan memudahkan kita dalam membaca atau untuk mengetahui lokasi persebaran industri rokok.
3. Faktor pendukung industri rokok di bangun di Kota Kudus adalah faktor transportasi dan tenaga kerja, merupakan faktor utama karena letaknya yang strategis yang menghubungkan antara Jawa timur dan Jawa barat serta Jakarta. Dan faktor tenaga kerja, karena di Kudus tersedia banyak tenaga kerja, sehingga tidak ada hambatan dalam memperoleh tenaga kerja.
4. Adanya industri rokok di bangun di kota Mejobo adalah adanya masterplan dari Kabupaten Kudus yang mengharuskan persebaran-persebaran industri

di bangun di daerah pinggiran untuk pemekaran kota. Adanya pembangunan industri tersebut juga mendorong industri-industri lainnya untuk berkembang di daerah tersebut. Alasan lain industri di bangun di kota Mejobo adalah sikap masyarakat yang mau menerima keberadaan industri, karena dengan adanya industri tersebut akan membuka peluang kerja bagi masyarakat di daerah itu.

5. Bahan baku yang digunakan dalam perusahaan industri rokok adalah tembakau, cengkeh, saos /flavour, dan bahan pelengkapnya adalah kertas dan lem. Sedangkan hambatan yang dialami dalam memperoleh bahan baku adalah tidak stabilnya harga cengkeh dan kertas yang mengakibatkan terganggunya proses produksi.
6. Daerah pemasaran industri rokok meliputi dalam dan luar negeri. Dalam negeri meliputi Jawa, Sumatra, Kalimantan, dan Sulawesi. Daerah pemasaran perusahaan rokok sebagian besar adalah di negara berkembang dan di hegara maju jumlahnya relatif lebih sedikit, karena hanya di tempat-tempat tertentu saja yang boleh digunakan untuk merokok, sedangkan hambatan yang dihadapi dalam pemasaran adalah terjadinya persaingan yang bersifat kompetitif, tetapi tiap produsen menempatkan hasil produksinya pada pangsa pasarnya masing-masing.
7. Sebagian besar tenaga kerja pada perusahaan rokok adalah wanita, hal ini disebabkan oleh faktor ketrampilan dan tenaga kerja pria jumlahnya relatif lebih sedikit. Hambatan dalam memperoleh tenaga kerja tidak ada, karena di Kudus tersedia banyak tenaga kerja.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyarankan bahwa :

Penyajian data dalam bentuk peta sangat penting, karena mampu memberikan informasi tentang industri rokok. Secara keruangan yang juga mampu memberikan keterangan yang lebih mudah dipahami dan lebih menarik. Dengan demikian instansi-instansi terkait sangat perlu memiliki data industri rokok yang bersifat spasial, karena data yang bersifat spasial tersebut sangat membantu untuk merancang pembangunan dibidang industri dan tata guna lahan.

DAFTAR PUSTAKA

Assauri, Sofjan. 1978. *Manajemen Produksi.* Jakarta : LPFFUI.

Bangun, Darwin. 1989. *Manajemen Industri Perusahaan.* Jakarta: Depdikbud.

Bintarto, R, 1977. *Buku Penuntun Geografi Sosial.* Yogyakarta: L.P.Srinaga.

BPS, 1999. *Statistik Industri Besar dan Sedang.* Jakarta: BPS.

Daldjoeni, N. 1992. *Geografi Baru Organisasi Keruangan Dalam Teori dan Praktek.* Bandung : Alumni.

.Daldjoeni, N.1998. *Geografi Desa dan Kota.*Bandung: Alumni.

GBHN. 1993. *Bahan Penataran dan Referensi Penataran P-4 100 Jam dan 45 Jam di Perguruan Tinggi bagi Mahasiswa Baru Tahun Ajaran 1993/1994.* Jakarta: Depdikbud.

Huberman, Michel dan milles, B. Mattew. 1992. *Analisis Data Kualitatif.* Jakarta : Universitas Indonesia Press.

Juhadi dan Dewi L.S,2001. *Desain dan Komposisi Peta Tematik.* BP2SIG: Semarang.

Kasryono, Faisal. 1984. *Prospek Pembangunan Ekonomi Pedesaan Indonesia.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Manullang, 1975. *Pengantar Ekonomi Perusahaan.* Jakarta : Galia Jakarta.

Marbun, MA. 1990. *Kamus Geografi.* Jakarta : Ghalia Indonesia.

Moleong, Lexy. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung : Remaja Rosda Karya.

Naning Ramdlon. 1983. *Perangkat Hukum Hubungan Perburuhan Pancasila.* Yogyakarta: Ghalia Indonesia

Papanek. 1987. *Ekonomi Indonesia.* Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Rahman, Maman. 1999. *Strategi dan langkah-langkah penelitian.* Semarang : IKIP Semarang Press.

Sandy, I Made. 1985. *Republik Indonesia Geografi Regional.* Jakarta: Depdikbud.